

**KARTINI TIGA DIMENSI**  
**Antologi Kisah Emansipasi di Masa Pandemi**  
**Tentang R.A. Kartini**

Copyright ©2022

267 halaman; 14cm x 21cm

QRCBN: 62-134-7344-646

Penulis : Sri Darwanti, S.Pd., M.Pd., dkk.

Editor : Sri Sugiastuti

Desain Sampul : Yassin Cahyo Ramadhan

Tata Letak : Sri Sugiastuti

Redaksi

CV Oase Pustaka

Anggota IKAPI Nomor 241/JTE/2022

Palur Wetan Mojolaban Sukoharjo

0271-7471238

089692593804

**Perpustakaan Nasional RI Data Katalog dalam Terbitan (KDT)**

**KARTINI TIGA DIMENSI**

Antologi Kisah Emansipasi di Masa Pandemi Tentang  
R.A. Kartini (Sri Darwanti, S.Pd., M.Pd., dkk)

-Sukoharjo: Oase Pustaka, Juni 2022

QRCBN: 62-134-7344-646

267 hlm; 14cm x 21cm

1. Non-Fiksi I. Judul II. Sugiastuti, Sri


Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau  
seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab Penerbit Oase Pustaka

# Sang Pembuka Jalan Literasi Perempuan Nusantara

Oleh: Kuncoro G. Pambayun, S.IP, M.Si.



Afiliasi: Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jl. Ir.  
Soekarno KM 20 Jatinangor,  
Kab. Sumedang, Indonesia

Tulisan ini terinspirasi dari ingatan akan sebuah film yang cukup *booming* beberapa tahun silam "Kartini", sebuah film biografi yang diangkat dari buku berjudul Habis Gelap Terbitlah Terang (yang memiliki makna "... *Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya iman...*", QS. AlBaqarah: 257).

"Kartini" cukup diminati oleh masyarakat Indonesia dengan menembus hampir enam puluh ribu penonton pada hari pertama tayang dan menjadi salah satu film terlaris tahun 2017. Ada hal yang cukup menarik perhatian penulis yakni bukan mengenai kisah cinta bahkan pada film sebelumnya juga "Surat Cinta untuk Kartini" maupun kisah ibu kandung keturunan bukan ningrat yang menjadi pembantu di rumahnya sendiri pada film ini, sebagai bahasan hangat yang diangkat oleh sutradara kondang Azhar Kanoi Lubis maupun

Hanung Bramantyo. Melainkan sisi yang lebih dalam yakni makna akan pentingnya memperjuangkan literasi untuk mengubah sebuah peradaban.

Betapa malang nasibnya seekor elang yang mulai terbiasa mengarungi angkasa harus terjatuh terperangkap, terkurung selamanya meski dalam sebuah sangkar emas sekalipun. Apalagi anak manusia yang menginjak usia indahinya bermain dan belajar harus terkurung akan adat dan tradisi kebangsawanan keluarganya. Tidak hanya pingitan yang mengurungnya secara fisik, melainkan beberapa pemikiran, angan dan citacitanya yang menggantung. Ketika menengadah ke atas terbentang langit biru nan luas, tapi terbelangah jurang nestapa di telapak kakinya (Pane, 1938). Masa itu ialah saat menginjak usia siap untuk menikah (pada tahun 1900 Masehi secara tradisional didefinisikan tepat setelah mengalami menstruasi pertama), di mana kaum perempuan Jawa terlebih priyayi tidak diperkenankan untuk keluar rumah atau kamar ataupun berinteraksi dengan temantemannya hingga dipinang lelaki tak dikenalnya, yang bahkan dapat berlangsung dalam kurun waktu beberapa tahun seperti yang dialami Trinil (Kartini). Berat rasanya kita membayangkan kondisi seperti itu. Apakah mampu kita berbuat banyak? Apakah bisa dalam keadaan seperti itu kita berpikir untuk membuka jalan literasi agar terlepas dari belenggu tradisi yang turuntemurun puluhan bahkan ratusan tahun?

Bukanlah Trinitas jika hanya berdiam diri dalam pingitan. Meskipun tembok menjulang memisahkan fisiknya, tak begitu dengan kesempatannya untuk berliterasi, membaca dan menulis. Dalam surat-surat Kartini disebutkan bahwa kakaknyalah Raden Mas Panji Sosrokartono yang paling mendukung gagasan dan ide-ide Kartini. Dialah orang Indonesia pertama yang bersekolah di *Leiden University* yang juga lebih dahulu membuka jalan literasi bagi calon mahasiswa yang melanjutkan perkuliahan di Belanda, seorang jenius yang tercatat menguasai 34 bahasa, dan pernah menduduki jabatan kepala staf penerjemah seluruh negara Perserikatan Liga Bangsa-Bangsa (sekarang PBB) (Rasyid, 2021). Sosrokartono yang memberikan banyak bahan bacaan kepada Kartini sehingga dalam sangkar emas setidaknya pemikirannya masih bisa terbang bebas. Adanya kemampuan bahasa Belanda yang dimilikinya, Kartini menuangkan seluruh ide-ide dan keinginannya untuk belajar di luar negeri, serta agar tetap bisa melihat dunia di luar tembok istananya, tempat kurungannya. Melalui Nyonya Ovink-Soer yang tengah dianggap seperti ibunya sendiri serta teman Belandanya Stella Zeehandelaar, Kartini banyak belajar menuangkan keluh kesah serta menuliskan harapannya untuk kaum perempuan Bumiputera (Pane, 1938). Setitik api yang membakar semangatnya pun ia peroleh dari mereka, termasuk rasa haus dahaga akan pemikiran-pemikiran modern sedikit-sedikit dapat terobati.

Kartini memiliki banyak pengetahuan dari pelampiasan akan keadaanya saat itu dengan membaca dan terus membaca bukubuku dan bahan bacaan lainnya, sekali, dua kali, bahkan berulang kali sampai pada titik pemahamannya. Dari buku bacaan yang diberikan kakaknya, dia mulai memahami bagaimana kolonialisme Belanda sejatinya mengekang pendidikan Bumiputera, terserapnya pemahaman tersebut dia dapat dari siratan dalam karya Multatuli berjudul *Minnebrieven* maupun Max Havelaar (Susanto & Kurniawan, 2017). Kartini juga belajar banyak tentang perjuangan hak kaum hawa melalui karya Hilda Van Suylenburg. Kartini terinspirasi akan kajian mengenai perempuan dan sosialisme dari buku berjudul *De Vrouwen en Sosialisme, Modern Vrouwen, De Wapens Neergelegd*, dan buku karangan Couperus (Susanto & Kurniawan, 2017). Kartini juga seringkali melahap buku sastra Wedhatama, Centhini, Buddhisme, Hikayat, Wayang, dan buku bertemakan ajaran agama terutama AlQur'an sebagai kitab sucinya (hanya saja waktu itu belum tersedia terjemahan bahasa Jawa asli, pemikirannya agar mudah dipahami oleh Bumiputera, serta untuk menghindari manusia melakukan dosa atas nama agama karena interpretasi yang salah) (Rachmawati, 2021). Dari kotak bacaan ayahnya Kartini juga banyak membaca majalahmajalah maupun koran masa kolonialisme, dan terpenting dari gurunya K.H. Sholeh Darat di kepalanya tertanam konsep hijrah (perubahan) dari kegelapan (jahiliah) menuju cahaya/kesadaran (Al Ayubi, 2019). Bagaimana dengan kita yang begitu

nyaman berada di era yang segala informasi serba ada, sudahkah kita haus akan informasi dan pengetahuan baru? Ataukah hanya berdiam diri saja tanpa perubahan?

Literasi sangat erat kaitannya dengan pendidikan masyarakat. Hanya pendidikan lah pada masa itu sebagai jalan tol menuju perempuan Bumiputera yang literat. Pada era 1900 masehi, kemampuan literasi seseorang cukup diukur dengan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berbahasa yang didapatnya melalui bangku sekolah. Hanya terdapat empat bupati yang cakap membaca dan menulis dalam bahasa Belanda waktu itu (bahasa Belanda merupakan bahasa resmi nusantara pada masa kolonial), yaitu bupati Serang, bupati Ngawi, bupati Demak (paman Trinil), dan bupati Jepara (ayah Trinil). Sekolahsekolah terbatas jumlahnya dan sebagian besar untuk kaum lelaki, hanya terdapat 713 siswa perempuan di sekolah tingkat/kelas dua tahun 1897 dan sejumlah 11 siswa perempuan di sekolah kelas satu (sekolah Belanda) pada tahun 1898 (Pane, 1938). Meskipun ada siswa puteri tapi jumlahnya sangat sedikit sekali.

Menjelang akhir hayatnya, Kartini berhasil mengenalkan kepada bangsa Eropa akan keindahan komoditas kerajinan yang mampu mengangkat perekonomian masyarakat pada waktu itu, yaitu seni ukir kayu khas daerah Jepara yang begitu masyhur mendunia hingga saat ini. Kartini wafat pada 1904, tapi hasratnya memajukan pendidikan kaum

perempuan masih tetap membara. Kartini mendapat dukungan Deventer yang memiliki visi sama, melalui jurnal bertajuk "Balas Budi", desakan semakin kuat terhadap kewajiban moral pemerintah kolonial untuk menyediakan pendidikan yang layak sebagai balas budi atas dieksploitasinya pribumi dan bumi pertiwi (Ningsih, 2021). Suratsuratnya yang masyhur menumbuhkan semangat gerakan literasi akan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan di Indonesia. Alhasil sekolah Kartini pertama di Semarang tahun 1913 dibangun, disusul pendirian sekolah Kartini di berbagai wilayah yakni di Madiun, Batavia, Buitenzorg, Malang, Cirebon, dan Pekalongan total tujuh sekolah khusus perempuan. Perubahan akan apa yang dicitacitakan Kartini pun benarbenar terjadi, banyak kaum perempuan yang memperoleh pendidikan tinggi, ada yang menjadi dokter, guru, bidan, dan lain sebagainya (Pane, 1938). Peradaban kaum perempuan Bumiputera lambat laun mengalami kemajuan yang cukup pesat.

Pada zaman sekarang teknologi kian canggih, penyebaran dan pertumbuhan informasi juga sedemikian cepat, informasi hoaks beredar di manamana, tak terbendung lagi arus informasi digital yang membanjiri lapisan masyarakat (Pambayun, 2021). Kemampuan literasi yang harus kita miliki tak hanya sekadar *calistung* (baca tulis hitung) melainkan kemampuan memahami dan memahami informasi secara cepat dan tepat (Nurohman, 2014). Bahkan menurut Syarif Bando Kepala Perpunas RI, pada

tataran tertinggi kemampuan berliterasi merupakan kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi untuk berinovasi, hingga menciptakan barang dan jasa untuk persaingan global (Purniawati, 2021).

Sangat penting bangsa Indonesia memiliki *skill* literasi. Kemampuan literasi bangsa menjadi salah satu tolok ukur kemajuan peradaban dan budayanya. Bangsa yang memiliki indeks literasi yang baik akan memiliki kecerdasan berpikir yang baik pula, yang tidak mudah termakan hoaks dan provokasi, yang masyarakatnya memiliki tingkat analisa dan pola pikir jangka panjang untuk masa depan yang lebih baik, menuju masyarakat yang siap menyambut Indonesia Emas. Karena pembangunan literasi sejatinya adalah upaya pembangunan sumber daya manusianya (Pambayun et al., 2020).

Sebagai penutup penulis ingin mengajak kepada pembaca untuk menanamkan kembali betapa bangsa ini memerlukan generasi muda yang memiliki tingkat literasi yang baik. Kita dapat mengambil banyak sekali emas mutiara dari perjuangan Kartini. Meskipun tak akan mampu membuat *movement* sebesar yang dilakukannya, tapi setidaknya kita bisa mengajak orang-orang terdekat kita untuk peduli akan pendidikan dan literasi dalam rangka menuju masyarakat Indonesia yang literat. Bagi kita yang masih duduk di bangku sekolah/kuliah mari kita teruskan semangat belajar Kartini, perbanyak membaca bukubuku dan bahan bacaan lainnya, serta cintai lebih membaca. Bagi yang sudah lulus sekolah/kuliah (formal) jangan



pernah berhenti untuk belajar, karena sejatinya banyak pendidikan nonformal yang bisa kita ikuti pada badan diklat, perpustakaan umum, atau bahkan sekarang ini banyak sekali informasi dan pembelajaran yang dapat diikuti secara daring. Pelajarilah bahan bacaan apa saja, tidak harus buku yang bermanfaat meningkatkan *skill* kita. Kitab suci, majalah, koran, atau mungkin juga *YouTube* dan sumber bacaan lainnya yang memuat informasi sesuai dengan bidang yang kita sukai, sesuai dengan profesi kita masing-masing. Jangan pernah berhenti untuk menuntut ilmu, "*Uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lakhdi*" artinya tuntutlah ilmu hingga ke liang lahat, seperti apa yang juga telah diteladankan oleh sang pembuka jalan literasi perempuan nusantara, Kartini.

## Referensi

- Al Ayubi, A. R. (2019). *Sejarah pengaruh pemikiran K.H. Sholeh Darat terhadap pemikiran R.A. Kartini tentang Emansipasi Perempuan* [UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/30617/>
- Ningsih, W. L. (2021). *Trias van Deventer, Politik Balas Budi Belanda*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/06/04/143709979/triasvandeventerpolitikbalasbudibelanda?page=all>
- Nurohman, A. (2014). Signifikansi literasi informasi (information literacy) dalam dunia pendidikan di era global. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 1-25. <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/537>
- Pambayun, K. G. (2021). Digital Libraries during Covid19 Pandemic: A Bibliometric Analysis and Information Mapping. *Indonesian Journal of Librarianship*, 2(1), 17-30. <https://doi.org/10.33701/IJOLIB.V2I1.1416>
- Pambayun, K. G., Hapsari, R. D., & Dzuljalali, D. (2020). Lorong Literasi Gowa Programs in Paccinongang Sub District. *Indonesian Journal of Librarianship*, 1(1), 44-53. <https://doi.org/https://doi.org/10.33701/ijolib.v1i1.1051>
- Pane, A. (1938). *Habis gelap terbitlah terang*. Balai

Pustaka.

<https://www.pdfdrive.com/rakartinihabisgelapterbitlahterange59011941.html>

Purniawati, E. (2021). *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Dorong Mahasiswa Untuk Berinovasi*. Berita Perpusnas RI.

<https://www.perpusnas.go.id/newsdetail.php?lang=id&id=210211061959L54PDtlyCm>

Rachmawati. (2021). *Bukubuku yang Dibaca Kartini, dari Karya Multatuli hingga Perempuan dan Sosialisme*. Kompas.Com.

<https://regional.kompas.com/read/2021/04/21/151500878/bukubukuyangdibacakartinidarikaryamultatulihinggaperempuandan?page=all>

Rasyid, S. (2021). *Mengenal Raden Sosrokartono, Kakak RA Kartini yang Dijuluki "Si Jenius dari Timur"*. Merdeka.Com.

<https://www.merdeka.com/jateng/mengenalraden-sosrokartonokakakrakartiniyangdijulukildquosijeniusdaritimurrdquo.html>

Susanto, R., & Kurniawan, I. (2017). *Kartini: guru emansipasi perempuan nusantara (II)*. Marja.

## Bionarasi



**Kuncoro G. Pambayun** atau yang akrab dipanggil Bayu kelahiran Cilacap 17 April 1991, menjadi salah satu putera daerah terbaik Provinsi Lampung untuk dididik di Lembah Mangayang IPDN Jatinangor lulus tahun 2013. Melanjutkan Program Magister Administrasi Pemerintahan Daerah IPDN lulus tahun 2017. Pernah bekerja sebagai *Student Adviser* di IPDN Jayapura tahun 2013-2014. Sekarang mengabdikan sebagai pegiat literasi/ kuncen *user education* di perpustakaan perguruan tinggi kedinasan favorit tempatnya ditempa. Senang berbagi, menjadi konsultan jurnal dan layanan perpustakaan, serta sering mengisi acara berkaitan dengan tema tersebut. Buku antologi yang pernah ditulis antara lain berjudul "Mutiara di Balik Corona", "Perpustakaan Terus Berpoles: Tantangan dan Inovasi Perpustakaan di Masa Pandemi", dan "Media Pembelajaran Seri 2" serta sedang merampungkan buku berjudul "Transformasi Perpustakaan: Strategi Mempersiapkan Layanan Perpustakaan Pasca Pandemi Covid19". Penulis dapat dihubungi pada WA 082389088217 atau melalui surel [pambayun@ipdn.ac.id](mailto:pambayun@ipdn.ac.id).